

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia (Marzuki, 2015: 3). Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menegaskan : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sukardjo dan Komarudin, 2015: 14).

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut pendidikan bukan hanya terpusat pada pengembangan siswa di bidang akademik saja, lebih dari itu pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia yang berakal juga berakhlak mulia. Dalam dunia pendidikan, aspek penting yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan dan juga dituntut untuk mampu membentuk pribadi siswa agar memiliki akhlak yang mulia adalah guru. Upaya guru mendidik peserta didik agar menjadi manusia berakhlak yang baik tidak lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru, yaitu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dalam banyak segi. Hal ini sering ditekankan dalam Islam dan Rasulullah SAW menjadi contoh teladan (*uswatun hasanah*) pertama. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam firman Allah QS al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat di atas dengan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Namun pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama (Shihab, 2017: 242-243). Ayat di atas mengarah kepada orang-orang beriman untuk senantiasa meneladani Rasulullah Saw. Hal ini juga terkait dengan keteladanan seorang guru kepada siswanya, yang menunjukkan sikap dan perilaku bagaimana seorang guru harus bersikap sebagai contoh yang baik kepada siswanya.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalitas dalam mendidik, tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi guru harus dapat mendidik dan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya (Karso, 2019: 383). Teladan baik yang perlu diterapkan oleh guru bisa dari tutur kata, tata krama maupun contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada kualitas kesungguhan, keikhlasan dan karakteristik pendidik yang diteladani, misalnya guru berpakaian selalu rapih, datang ke sekolah tepat waktu, bersikap ramah, adil, sabar, berwibawa dan jujur kepada siswanya. Guru merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses belajar mengajar, sebab guru dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar. Guru juga memberikan dorongan agar peserta didik berlaku sesuai aturan yang berlaku. Selain guru, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa.

Siswa atau peserta didik dapat diartikan sebagai salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, yang

ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid atau anak didik menurut Djamarah (2011:80) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Nilai-nilai karakter yang sebaiknya dimiliki oleh siswa salah satunya yaitu sikap sopan santun, hal ini penting untuk seorang siswa agar dapat berinteraksi di lingkungan sekolah terhadap guru, karyawan sekolah dan sesama siswa. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku kepada orang lain (Suryani, 2017: 115). Contoh sopan santun kepada guru yaitu menyimak dan memperhatikan ajaran-ajaran yang diberikannya. Contoh sopan santun kepada orang yang lebih tua adalah menghormatinya, tidak melawan orang yang lebih tua jika ada perselisihan dan berbicara lemah lembut. Contoh santun kepada orang yang lebih muda usianya adalah bersikap bersahabat dan bersabar terhadap sikapnya. Contoh sopan santun terhadap sebaya seperti berkata baik saat berkomunikasi dan menghargai pendapat teman.

Berdasarkan pengamatan (observasi) awal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pabuaran kabupaten Cirebon, diketahui Guru SMP Negeri 1 Pabuaran khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah memberikan contoh seperti perkataan, perbuatan dan tingkah laku teladan yang baik untuk peserta didiknya. Salah satunya ialah guru selalu berpakaian rapih, datang tepat waktu dan bertutur kata yang baik. Akan tetapi ada beberapa peserta didik belum dapat mencontoh atau meneladaninya, siswa cenderung berperilaku sesuai dengan keinginannya tidak memenuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Perilaku sopan santun siswa yang ditunjukkan di dalam sekolah masih ada yang kurang baik, seperti siswa yang berkata kotor yang tidak sepatasnya diucapkan oleh seorang siswa kepada temannya, siswa berbicara dengan guru menggunakan nada yang tinggi seakan dengan teman sebayanya, siswa tidak menyimak saat temannya berpendapat, siswa tidak berkata permisi ketika melewati orang lain (orang yang lebih tua atau muda darinya) dan terdapat siswa saat di pinjamkan barang oleh temannya tidak mengucapkan terimakasih.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa perlu untuk mengadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data tentang pengaruh **“PENGARUH KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP SOPAN SANTUN SISWA KELAS VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 1 PABUARAN CIREBON”**.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam skripsi ini yaitu berkaitan dengan Lembaga Pendidikan Formal dengan melakukan penelitian di salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Cirebon yaitu SMP Negeri 1 Pabuaran.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Pabuaran Cirebon ?
- b. Bagaimana sopan santun siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pabuaran Cirebon ?
- c. Bagaimana pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sopan santun siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pabuaran Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Pabuaran Cirebon.
2. Untuk mengetahui sopan santun siswa di SMP Negeri 1 Pabuaran Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sopan santun siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pabuaran Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sopan santun siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai syarat menyelesaikan S1 dan sebagai bentuk pengabdian mahasiswa tingkat akhir, yang diharapkan menambah wawasan dan pengalaman langsung pada diri sendiri, serta untuk menguji kualitas diri sendiri.
- b. Bagi guru, penelitian ini semoga menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi guru, bahwa pentingnya menerapkan keteladanan dalam rangka membentuk akhlak siswa khususnya sopan santun.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sopan santun siswa.

E. Kerangka pemikiran

Keteladanan secara bahasa, berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf *hamzah*, *sin* dan *waw* yang kemudian dalam bahasa arab setiap kata yang terbentuk dari huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan (Hanafi, dkk, 2018: 185). Menurut Uyoh Sadulloh, dkk (2018: 128), guru adalah orang dewasa yang mampu membimbing agar anak tersebut bisa menuju kearah kedewasaan. Dalam proses pendidikan, guru memegang peran sangat penting dalam menentukan tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru PAI adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi Agama kepada peserta didik dan kepada masyarakat. Guru PAI memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di Sekolah sebagai

sumber pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan Hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai, serta anti kekerasan (Muchith, 2016: 225).

Keteladanan guru adalah sikap dan tingkah laku guru, ucapan maupun perbuatan yang sifatnya mendidik, dapat ditiru dan diteladani oleh anak didiknya. Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk sikap baik atau buruknya pada anak didik. Setiap anak didik mengidamkan memiliki sosok figur yang mempunyai sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Dalam pendidikan, guru adalah salah satu sosok figur yang dapat dijadikan contoh bagi anak didiknya, ketika guru mampu menampilkan keteladanan yang baik tentu saja hal itu akan menjadi salah satu motivasi bagi anak didik untuk bersikap lebih baik. Persyaratan yang diperlukan untuk menjadi guru itu adalah kepribadian yang layak dan mampu menjalankan tugas. Dengan kata lain, seorang guru selain berilmu, harus dapat dijadikan contoh yang baik (Kamaludin, 2020: 40).

Menurut Oetomo (2012: 20) sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain. Sedangkan menurut Mustari (2017: 129) santun adalah sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang-orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya kebagian untuk ikut saja. Berdasarkan pengamatan peneliti, sopan santun adalah akhlak

atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seseorang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang mengedepankan tata krama sebagai bentuk menghargai orang lain, sehingga tindakan dan ucapan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Andi Baso Muammar Assaad dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar (2020) tentang **“Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas IX MTs As’adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo”**. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Andi adalah sama-sama membahas tentang pengaruh keteladanan yang dilakukan pada guru PAI dan memfokuskan subjek terhadap akhlak peserta didik. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan subjek secara spesifik yaitu sopan santun.
2. Penelitian Wahyu Eko Sutrisno, dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro (2018) tentang **“Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Di MTs Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur”**. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wahyu adalah sama-sama membahas tentang pengaruh keteladanan yang dilakukan pada guru PAI. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian Wahyu memfokuskan subjek terhadap perilaku disiplin siswa, jika dalam penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan subjek terhadap sopan santun siswa.

3. Penelitian Faily Heriyansyah, dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati (2018) **“Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa” (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Plus Kp 2 Paseh)**”.
Persamaan penelitian ini dengan penelitian Faily adalah sama-sama membahas tentang pengaruh keteladanan yang dilakukan pada guru PAI. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian Faily memfokuskan subjek terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa, jika penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan subjek terhadap sopan santun siswa.

